

**KONSELING PASCA FACE READING UNTUK MENINGKATKAN SELF ACCAPTANCE  
CALON PENGANTIN**

**Oleh:**

**Irsad Roxiyul Azmi**

*Irsyad.roqi@gmail.com*

**Fakultas Tarbiyah, Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya**

**Abstraksi:** *Personality is an important instrument in creating family harmony. While cases of divorce are increasing, divorce is caused by differences in personality that is not understood, so they feel unsuitable, then divorce occurs. The researcher used a qualitative research method type of case study. The study intends to find the theory of face reading, which is used as an instrument of measurement tools in counseling aimed at increasing the self-acceptance of prospective wives. Furthermore, a case study was conducted to apply the counseling concept that had been found in a real counseling setting with the counselee of a prospective wife. At this stage the data is obtained through interviews and observations from clients. In this research it was categorized as quite successful, with a percentage of 70%. The success is evidenced by changes in the attitude of the client in the form of: the client knows the personality of his partner, the client understands how to respond to his partner, the client knows the lack of partners and find solutions, clients know the potential and know how to develop it, clients find ways to become ideal families, clients rarely complain about the personality of his partner.*

**Keywords:** *Counseling, Face Reading, Self Acceptance.*

**Pendahuluan**

Setiap pernikahan tidak lepas dari permasalahan yang mengakibatkan perceraian. Berdasarkan data Kepala Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag, yang mengumpulkan data dari Mahkamah Agung menyebutkan, selama tahun 2014 kasus gugat cerai mencapai di seluruh Pengadilan Agama

mencapai 268.381 kasus. Sedangkan kasus cerai talak berjumlah 113.850 kasus.<sup>1</sup> Lebih jauh dari itu, menurut Abduh Nasution: “*penyebab perceraian disebabkan perbedaan kepribadian yang tidak dimengerti oleh pasangannya, sehingga mereka merasa tidak cocok, maka perceraian dipilih menjadi solusi*”.<sup>2</sup>

Kepribadian merupakan instrument penting dalam menciptakan keharmonisan keluarga. Kepribadian menurut Allport adalah cara berinteraksi yang khas oleh individu dan kualitas diri terhadap lingkungan.<sup>3</sup> Istilah yang ada yakni: *personality, character, disposition, temperamen, traits, type-attribute, habit*.<sup>4</sup>

Salah satu cara mengetahui kepribadian melalui Fisiognomi. Fisiognomi berasal dari kata *Phisis* yang berarti alam dan *Gnomon* yang berarti penilaian.<sup>5</sup> Sedangkan pengertiannya adalah seni yang digunakan untuk mengenal karakter seseorang dengan melihat wajah atau *Face Reading*.<sup>6</sup> Ilmu Fisiognomi pertama disusun oleh Aristoteles dengan meneliti hubungan antara ciri fisik individu dengan kepribadian. Kemudian tahun 1950-an William Sheldon menemukan teori *somatotypes* atau hubungan antara postur tubuh dengan kepribadian. Teori Fisiognomi dikembangkan oleh Edward Jones dalam mengidentifikasi kejahatan seseorang. Setelah itu Robert Whiteside menggunakan Fisiognomi untuk menempatkan kerja.<sup>7</sup> Dalam islam terdapat aturan untuk melihat wajah saat ta’aruf (perkenalan) atau sudah menginjak masa khitbah (meminang). Melihat wanita yang dipinang sunah hukumnya<sup>8</sup>, berdasarkan hadits Nabi yang menyuruh melakukan khitbah: “*Lihatlah! Karena dengan melihat itu akan lebih menjamin dapat menyatukan kamu berdua*”. (HR. Ibnu Majah dan Tiridzi).<sup>9</sup> Sehingga dianjurkan melihat calon istri pada bagian wajah sebagai upaya mengenalnya.

Dalam bimbingan dan konseling, fisiognomi merupakan bagian dari penilaian terhadap konseli yang meliputi kondisi pribadi, keluarga dan lingkungan.<sup>10</sup> Sebab dalam proses konseling tidak dapat mengabaikan keunikan

<sup>1</sup> Data diolah: Jawa Pos Mobile Online, Edisi 23 Juni 2015

<sup>2</sup> Wawancara, oleh Abduh Nasution MHI, selaku dosen Fakultas Syari’ah dan Hukum Islam UIN Sunan Ampel Surabaya serta Advokat, Selasa 11 Agustus 2015

<sup>3</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Grasindo, 2012), hal. 202.

<sup>4</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Pres, 2011), hal. 07.

<sup>5</sup> Budi Susilo, *Membaca Kejujuran dan Kebohongan dari Raut Wajah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hal. 14.

<sup>6</sup> Dwi Sunar Prasetyono, *Membaca Wajah Orang*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 06.

<sup>7</sup> Naomi R. Tickle, *Cara Membaca Wajah*, (Jakarta: Ufuk Press, 2014), hal. 16.

<sup>8</sup> Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa ‘Adillatuh*, (Beirut: Darul Fikr,tt), hal. 23.

<sup>9</sup> Abdullah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Juz I, (Beirut: Darul Fikr,tt), hal. 585.

<sup>10</sup> Mohammad Thohir, *Appraisal dalam Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: BKI, 2015), hal. 01.

Kepribadian (*Uniqueness of Personality*).<sup>11</sup> Konselor mampu menggunakan fisiognomi atau *face Reading* untuk penilaian kondisi pribadi konseli, Pendekatan ini akan membantu klien dalam menerima keadaan pasangannya secara menyeluruh atau meningkatkan penerimaan Diri (*Self Acceptance*).

Penerimaan diri adalah sejauhmana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihanannya sekaligus menerima kekurangannya tanpa menyalahkan orang lain dan terus ingin mengembangkannya. Hal tersebut tercipta dengan mengenalkan dirinya untuk memperoleh *self knowledge* dan *self insight* yang sangat berguna untuk penyesuaian dirinya, sehingga dia faham dan mengerti atas potensinya atau *self understanding*.<sup>12</sup> Menurut Hurlock, penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri, sehingga apabila terjadi kekurangan akan berfikir logis tanpa menyalahkan.<sup>13</sup> Dalam penerimaan diri kali ini, calon pengantin telah memahami dan menerima dari karakter pasangannya, saling melengkapi dalam menghadapi masalah bukan saling menyalahkan. Selain itu, pasangan saling menemukan solusi terbaik dalam menemukan solusi dalam menghadapi karakter yang dimiliki.

Maka, bimbingan dan konseling sebagai upaya untuk membantu pasangan yang hendak memahami karakter pasangannya melalui pengukuran dan penilaian (appraisal) dengan *Face Reading* untuk meningkatkan keharmonisan pasangan melalui peningkatan *Self Acceptance* yang tumbuh antar pasangan.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, salah satunya oleh Shohibul Marbaits dengan judul "*Self Acceptance* Pada Penderita Lepra" menjeaskan penerimaan diri seorang yang mempunyai penyakit lepra. Dalam pendekatan yang ada anak tersebut mampu menerima kekurangannya dalam menjalani kehidupannya. Persamaannya menerima keadaan calon pasangannya dikehidupan masa depannya. Namun yang membedakan bukan kekurangan penyakit fisik atau mental, tapi keadaan kepribadian yang dimiliki. Selanjutnya penelitian Nul Laily tentang: "Penerimaan Diri Pada Ibu dengan Anak Retardasi Mental", menjelaskan penerimaan diri pada ibu dengan anaknya yang menderita reterdasi mental. Sehingga dalam perjalanan penelitian yang ada, maka ibu

---

<sup>11</sup> Hartono, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana,2012), hal. 78.

<sup>12</sup> Muryantinah, Sofia & Alvin, "Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri terhadap Peningkatan Penerimaan Diri dan Harga Diri", *Jurnal Psikologi UGM*, 02 (Juli, 1998), hal. 48.

<sup>13</sup> Rahayu & Sri, "Penerimaan Diri & Kebrmaknaan Hidup Penyandang Cacak Fisik", *Jurnal Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, tt, hal. 04.

mampu menerima anaknya yang mengalami gangguan mental. Dalam hal ini, persamaa yang ada terletak pada penerimaan diri ibu kepada orang lain berupa anaknya, namun bukan ranah kekurang mental. Penelitian terakhir oleh Rhomi Farikhah dengan judul: “*Self Acceptance* Istri Sirri Pada Keluarga Polygami dikalangan Pesantren” Membahas penerimaan diri pada istri poligami dan siri pada keluarganya. Persamaan yang ada sama penerimaan diri istri bukan karena gangguan fisik dan mental, tapi kenyataan yang ada. Tapi bedanya kepada suaminya atau pasangannya bukan keluarganya.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*) yang menggambarkan dan memberikan informasi secara rinci dan mendalam. Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini dikarenakan peneliti ingin melakukan penelitian dengan cara mempelajari individu secara rinci dan mendalam selama kurun waktu tertentu untuk membantunya memperoleh penerimaan diri (*Self Accaptance*) yang lebih baik.

Penelitian ini adalah studi mendalam tentang penerimaan diri (*Self Accptance*) calong pasangan di Biro Konsultasi & Konseling Keluarga Sakinah Al-Falah dengan wawancara mendalam (*indept inteview*) kepada calon istri yang akan menikah. Triangulasi dilakukan dengan menggunakan triangulasi metode, dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan. Yakni Membandingkan hasil wawancara dengan observasi mengamati kondisi klien berupa gestur tubuh dalam merespon hasil analisa kepribadian pasangan, mimik wajah (mikro ekspresi) dalam memahami hasil analisa kepribadian pasangan.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan *purpose sampling* atau subjek ditentukan berdasarkan faktor kesengajaan berdasarkan kesamaan karakteristik permasalahan yang ada. Pemilihan subjek tidak terlepas dari informasi peneliti yang diperoleh dari konselor di Biro Konsultasi & Konseling Keluarga Sakinah Al-Falah yang tepat dijadikan sebagai subjek penelitian.

Objek penelitian adalah tingkat pengenalan terhadap pasangan, tingkat memahami dan tingkat penerima pasangannya serta menemukan solusi dalam menghadapi karakter yang dimiliki.

## Hasil dan Pembahasan

Deskripsi umum subjek penelitian dalam wawancara mendalam (*dept interview*). Klien adalah Mahasiswi salah satu perguruan tinggi yang berada di Jawa Timur. Klien berasal dari keluarga yang sederhana. Ayah klien berkerja sebagai petani yang penghasilannya tidak cukup untuk menanggung biaya hidup saudara-saudara klien. Ibu klien belum lama meninggal dunia. Keadaan ini juga yang mendorong klien untuk menyegerakan menikah, agar terlepas dari beban orang tua. Klien dibesarkan di tengah keluarga yang faham agama. Ayah klien sibuk dalam kegiatan di Masjid, atas dasar pemahaman agama yang dimiliki ayah klien selalu menganjurkan untuk menyegerakan pernikahan.

Klien akan menikah dengan guru madrasah. Klien mengenal calon suaminya lewat jejaring sosial *facebook*. Mereka berdua mengaku belum saling bertemu dan kenal sebelumnya. Mereka mulanya hanya mencoba mengirim pesan inbok. Komunikasi berjalan intens, rentan tiga bulan dari perkenalan, klien diundang ke Bojonegoro atau rumah laki-laki tersebut.

Kedatangan klien hanya memenuhi rasa penasarannya pada laki-laki tersebut. Memang dalam adat daerah laki-laki tersebut mengharuskan wanita yang mendatangi laki-laki untuk melamar. Kedua orang tua laki-laki tersebut merestui. Spontan klien kaget sebab niat awal hanya ingin bertemu tapi langsung disuruh untuk menikah, sehingga minggu depannya gantian keluarga laki-laki tersebut yang datang ke keluarga klien. Mereka datang untuk melamar dan menentukan bulan depan akan diadakan akad nikah mereka berdua.

Dalam rentang waktu perkenalannya klien menemukan perbedaan yang membuat ragu untuk segera melaksanakan pernikahan, padahal pernikahan akan digelar bulan depan. Ayah menanyakan perihal kebaikan laki-laki tersebut kepada orang pintar dan mengatakan laki-laki tersebut kurang matang dalam keadaan ekonominya, hal tersebut membuat klien semakin bimbang. Selain itu, laki-laki tersebut juga diberi target orang tuanya untuk menyelesaikan hafalan Al-qurannya sebelum nikah. Hal tersebut menambah beban pikirannya. Ketakutan tersebut bertambah dengan adanya sikap laki-laki tersebut yang sering melarang dan membatasi klien dalam melaksanakan aktifitas akademik di kampus. Pada intinya, klien cemas terhadap rentang waktu yang begitu cepat untuk melaksanakan pernikahan padahal klien belum merasa mengenal kepribadian pasangannya dan belum menerimanya secara utuh.

## Identifikasi Pra Konseling

Kerangka wawancara sesuai dengan konsep *Self Acceptance* menurut Hurlock, yakni: (1) Sejauh mana mengetahui kepribadian calon pasangan?, (2) Bagaimana menyikapi kepribadian calon pasangan? (3) Bagaimana cara mengembangkan potensi kepribadian calon pasangan? Dalam lembar observasi akan mengamati respon penerimaan berupa pantulan kata, ekspresi wajah (*micro expression*) dan gerakan tubuh (*body language*).

**Tabel I Hasil Wawancara Dan Observasi Klien**

No	Respon Klien	Intensitas
1	menjawab dengan kalimat ketidak tahuan	11 kali
2	menggunakan ekpresi sedih	8 kali
3	mengulang kalimat tanya	6 kali
4	menjawab dengan mengerutkan kening (berfikir)	5 kali
5	menjawab dengan menggaruk leher (ragu)	4 kali
6	ekspresi memiringkan kepala (tertarik)	3 kali
7	merapikan tempat duduk (tertarik)	1 kali

## Proses interpretasi kepribadian

Proses interpretasi kepribadian calon pasangan menggunakan analisa *Face Reading*. Adapun diskripsi hasilnya sebagai berikut:<sup>14</sup>

**Tabel:II Hasil Interpretasi *Face Reading***

No	Instrument Wajah	Hasil Analisa
1	Dahi	Pembelaan dan pertahanan dirinya cukup kuat, berkemauan keras, memiliki pendirian dan prinsip yang kokoh, bersikap keras dan kaku, seringkali mudah tersulut emosinya sehingga tampak reaktif, terlebih bila menyangkut harga dirinya, kritis dalam menilai kekurangan dan kelemahan orang lain, gampang berprasangka buruk pada orang lain, pola pikirnya tampak dangkal dan berubah-ubah tergantung suasana hatinya, gampang terperanjat, mudah menyalahkan diri sendiri dan tidak jarang pula menyalahkan keadaan, paling benci jika disalahkan dan cenderung menganggap dirinya

<sup>14</sup> Berdasarkan hasil Interpretasi *Final Report Face Reading for Potential Leading*, oleh griya parenting.

No	Instrument Wajah	Hasil Analisa
		paling benar, subjek tampak beresonansi dengan makhluk astral (jin).
2	Alis Kanan	Seringkali menganggap enteng (ringan) semua persoalan itu, terkadang bersikap <i>over confidence</i> (sangat percaya diri) dalam memberikan solusi meski kurang realistis, perlu diwaspadai terjadinya <i>split personality</i> (kepribadian yang terpecah)
3	Alis Kiri	Lugas dalam bicara dan seringkali tampak ceplas-ceplos, seolah tegas dalam bersikap meski tampak kaku, terkesan arogan dalam menawarkan alternatif solusi pada orang lain, terkadang menampilkan sikap <i>loss control</i> .
4	Bola Mata Kanan	Suka merenung dan bersikap mawas diri, suka memendam perasaan dan seringkali mengendapkan masalah.
5	Bola Mata Kiri	Mudah kecewa dan gampang putus asa, seringkali mendongkol (memendam emosi) bila suaranya tidak didengar & tidak terakomodir.
6	Ujung Mata dalam (Kanan)	Terhadap sikap empati dan peduli terhadap perasaan orang lain, sesekali nampak iba dan mudah terenyuh melihat penderitaan orang lain.
7	Ujung Mata dalam (Kiri)	Sesekali muncul perasaan pasrah dan menyerah pada keadaan, tetapi di sisi lain ada upaya keras untuk mengubah nasib dengan tangannya sendiri.
8	Ujung Mata luar (Kanan)	Bersikap waspada dan antisipatif, tidak mudah percaya pada orang lain terutama yang baru dikenal, suka menelusur dan menyelidik, tampak emosional saat merespon problem.
9	Ujung Mata luar (Kanan)	Menyukai kesederhanaan, suka memulai upaya dari hal-hal kecil dan praktis, lebih mengedepankan substansi (isi) daripada kemasan (kulit).
10	Hidung	Berusaha menjaga citra diri (jaim=jaga image), terkadang kurang berlapang dada terhadap kesalahan orang lain yang dilakukan padanya, dan cenderung mudah terbawa emosi dan perasaan, berusaha keras dan maksimal untuk berubah menjadi lebih baik, tetapi kurang dukungan dan support dari lingkungan sekitar.
11	Pipi Kanan	Gampang kecewa bila suaranya tidak didengar dan mudah dongkol bila pendapatnya tidak terakomodir, nampak memendam amarah dan dendam.
12	Pipi Kiri	Teguh dalam menjunjung tinggi prinsip, berupaya mengikuti kehendak (ritme) irama lingkungan, tetapi ego-nya masih tinggi.

No	Instrument Wajah	Hasil Analisa
13	Bibir Atas	Suka merajuk dan mempersuasif, berusaha bertahan dengan idealismenya yang diyakini kebenarannya, cukup ekspresif dalam mengutarakan isi hati dan pikirannya pada orang lain (dalam lingkungan sosial yang agak terbatas).
14	Bibir Bawah	Terkesan dingin dalam bersikap karena ada perasaan takut, membatasi diri untuk tidak berargumentasi karena khawatir orang lain belum bisa menerima pendapatnya, cenderung minder karena vonis yang melekat pada dirinya.
15	Dagu	Butuh support dan dukungan moral dari orang-orang terdekatnya agar mampu mengaktualisasikan diri secara utuh, mudah terbebani sebelum melangkah maksimal, sehingga terkesan gampang kepikiran.

### Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Proses bimbingan dan konseling yang dilakukan konselor dengan langkah-langkah konseling yang meliputi tahap identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, *treatment* dan evaluasi. Dalam tahap identifikasi masalah konselor melihat gejala-gejala yang ada di lapangan, maka konselor di sini menetapkan bahwa masalah yang dihadapi klien adalah menyangkut penerimaan diri terhadap pasangannya yang timbul oleh beberapa indikasi yang sudah dipaparkan di atas.

Pemberian *treatment* di sini digunakan untuk untuk meluaskan kesadaran klien agar mampu bertindak, menerima kebebasan dan tanggung jawab serta kesanggupan atas pilihannya. Sehingga akan memunculkan kesadaran berupa kesadaran atas ketidak konsistenan diri sehingga menolak keadaan yang ada, kesadaran atas keterbatasan yang ada sehingga mau menerimanya dan sadar atas kecemasan hanya bayangan ketakutan yang akan datang.

**Tabel: III Proses Pelaksanaan Konseling**

No	Tahapan	Praktek Lapangan
1.	Identifikasi masalah Langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada klien.	Konselor mengumpulkan data dari klien terkait dengan kepribadian pasangannya. Dari hasil yang diperoleh dari proses wawancara dan observasi menunjukkan bahwa klien menjawab dengan kalimat ketidak tahuan (bingung) sebanyak



No	Tahapan	Praktek Lapangan
		sebelas kali, menjawab dengan ekspresi sedih (tidak sesuai harapan) sebanyak delapan kali, menjawab dengan mengulang kalimat tanya (tidak tahu jawabnya) sebanyak enam kali, menjawab dengan ekspresi mengerutkan dahi (berfikir keras) sebanyak lima kali, menjawab dengan ekspresi menggaruk leher (merasa ragu) sebanyak empat kali.
2.	<p>Diagnosa</p> <p>Menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakangnya</p>	<p>Melihat dari hasil identifikasi masalah maka dapat disimpulkan permasalahan yang dihadapi adalah menyangkut penerimaan diri terhadap pasangannya. dibuktikan dengan meras bingung dalam menghadapi pasangan disebabkan belum menerima kekurangan pasangannya, kurang mengenal secara detail kepribadian pasangannya, belum tahuu cara menyikapi kepribadian pasangannya, kepribadian yang tidak sesuai harapannya.</p>
3.	<p>Prognosa</p> <p>Menentukan jenis bantuan atau terapi yang sesuai dengan permasalahan klien. Langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dari diagnosis.</p>	<p>Menetapkan jenis bantuan berdasarkan diagnosa, yaitu konselor memakai pendekatan Bimbingan dan konseling Islam dengan eksplorasi nilai-nilai Al-qur'an dan Hadits. Pendekatan ini akan membantu klien dalam menerima keadaan pasangannya secara menyeluruh, dengan cara menemukan makna dan harapan hidupnya kemudian diperkuat dengan penjelasan makna Al-quran dan hadits. Sehingga penggabungan antara makna dan harapan hidup yang selaras dengan ayat al-quran akan mampu membantu klien dalam menerima keadaan pasangannya.</p> <p>Hal sesuai dengan permasalahan klien mengenai penerimaan diri terhadap pasangannya.</p>
4.	Terapi/treatment	Pendekatan Bimbingan dan konseling Islam dengan eksplorasi nilai-nilai Al-

No	Tahapan	Praktek Lapangan
	<p>Proses pemberian bantuan terhadap klien berdasarkan prognosis. Terapi atau treatment yang digunakan konselor memakai pendekatan Bimbingan dan konseling Islam dengan eksplorasi nilai-nilai Al-qur'an dan Hadits yang bertujuan untuk meningkatkan menerima keadaan pasangannya secara menyeluruh.</p>	<p>qur'an dan Hadits akan dikolabarasikan dengan hasil interpretasi dari analisa kepribadian <i>face reading</i>.</p> <p>Adapun tahapannya sebagai sebagai berikut:</p> <p>a. Identifikasi dan Klarifikasi: Konselor membantu klien dalam mengidentifikasi nilai keyakinan serta asumsi mereka agar eksisnya diakui. Hal ini dilakukan dengan memancing permasalahan dan penyelesaiannya dari klien tersebut.</p> <p>b. Eksplorasi Diri: Konselor menguatkan dan memperbaiki nilai kehidupan klien dengan eksplorasi ayat-ayat Al-qur'an dan Hadits. Sehingga mereka mendapatkan pandangan kehidupan yang pantas dari nilai mereka yang baru. Konselor menguatkan nilai kehidupan klien dalam meningkatkan komunikasi dengan cara membenarkan pendapat klien. Konselor menguatkan dengan eksplorasi ayat Al-qur'an tentang pentingnya komunikasi, yakni dalam QS. <i>Alhujrot ayat:06</i></p> <p><i>Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu".</i></p> <p>Setelah itu, konselor menambahkan bahwa proses komunikasi dilakukan dengan dua arah, maka harus ditunjang dengan hal lain, dengan cara istri mengalah memancing untuk bertanya lebih dulu, sebab sebab egonya cowok tidak mudah cerita atas apa yang diinginkan malahan langsung</p>

No	Tahapan	Praktek Lapangan
		<p>marah. Klien pun membenarkan hal tersebut. Konselor juga memberikan menjelaskan untuk rela mengalah bertanya atas ketiktuannya, dan menambahkan ayat al-qur'an tentang pentingnya bertanya,yakni dalam QS. <i>An-nahl</i> ayat:43</p> <p><i>Artinya: "dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui".</i></p> <p>Konselor kembali menguatkan nilai kehidupan klien dalam kesadaran tugas suami dan istri. Konselor memberi pemahaman bahwa suami dan istri memang memiliki tugas masing-masing, namun keduanya pasti akan mengalami kendala dalam pekerjaannya. Maka istri dijadikan tempat untuk mengeluhkan hal tersebut. Dan itu menandakan suami percaya dengan istri. Pada momen tersebut suami sangat butuh dengan dukungan istri.</p> <p>Konselor memberikan contoh pada kejadian Nabi Muhammad ketika meminta diselimuti Khodijah ketika menggigil menerima wahyu. Jadi dianjurkan untuk saling mendukung, memahami dan pengertian. Hal ini sesuai dengan dengan Al-qur'an QS <i>An-nisa'</i> ayat:21</p> <p><i>Artinya: "jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya</i></p>

No	Tahapan	Praktek Lapangan
		<p><i>apa saja yang mereka kuasai”.</i></p> <p>c. Pembacaan hasil interpretasi dari analisa kepribadian <i>face reading</i>: dibacakan kepribadian calon pasangannya secara rinci disertai dengan peta masalah dan tips menyelesaikan masalah kepribadian.</p> <p>d. Eksistensial Nilai: Klien didorong untuk mengaplikasikan nilai dalam permasalahan yang dihadapi. Sehingga menemukan nilai eksistensinya.</p>
5.	<p>Evaluasi</p> <p>Mengetahui sejauh mana langkah terapi yang dilakukan dalam mencapai hasil.</p>	<p>Melihat perubahan pada klien setelah dilakukan Bimbingan dan Konseling Islam dengan <i>Face Reading</i>. Yaitu klien mengetahui kepribadian pasangannya secara menyeluruh, klien memahami cara menyikapi kepribadian pasangannya, klien mengetahui kekurangan atau peta masalah pada pasangannya serta menemukan solusi penyelesaiannya, klien mengetahui potensi atau kelebihan pasangannya serta mengetahui cara mengembangkannya, klien tidak merasa ragu, bingung serta sedih dalam memahami kepribadian pasangannya, klien menemukan cara untuk menjadi keluarga ideal yang berasal dari nilai eksistensinya, klien jarang mengeluhkan tentang kepribadian pasangannya.</p>

### Diskripsi hasil pelaksanaan Konseling

Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang hasil akhir dari pemberian proses konseling terhadap klien, maka di bawah ini terdapat tabel tentang perubahan dalam diri klien:

**Tabel: IV Hasil Pelaksanaan Konseling**

No.	Kondisi Klien	Ya	Tidak	Kadang-kadang
1.	Tidak Mengkritik Pasangan	√		
2.	Mengakui kekurangan dan kelebihan Pasangan	√		
3.	Mengetahui cara untuk mengembangkan Pasangan	√		
4.	Memiliki keyakinan untuk melanjutkan hubungan	√		
5.	Memiliki gambaran positif kepada Pasangan	√		
6.	Memiliki cara dalam mengatur keadaan ketika bermasalah	√		
7.	Tidak mengejar kesempurnaan kepada Pasangan		√	
8.	Memiliki pemahaman diri terhadap Pasangan	√		
9.	Memiliki penyesuaian diri terhadap Pasangan		√	
10.	Memiliki harga diri terhadap Pasangan		√	

Dari hasil ini didapatkan dari wawancara dan observasi serta upaya mendampingi terhadap klien setelah konseling. Hal ini dilakukan agar bisa mempertahankan pemahaman baik yang sudah diciptakan.

Untuk lebih jelas analisis data tentang hasil akhir proses pelaksanaan dari awal konseling hingga tahap-tahap akhir proses konseling, apakah ada perubahan pada diri klien antara sebelum dan sesudah dilaksanakan konseling dapat digambarkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel: V Analisis Keberhasilan Proses Konseling**

No.	Gejala yang nampak sesudah konseling	Intensitas Perubahan Gejala Awal				Intensitas Perubahan Setelah Konseling			
		A	B	C	D	A	B	C	D
1.	Tidak Mengkritik Pasangan		√					√	
2.	Mengakui kekurangan dan kelebihan Pasangan	√							√
3.	Mengetahui cara untuk mengembangkan Pasangan		√					√	

No.	Gejala yang nampak sesudah konseling	Intensitas Perubahan Gejala Awal				Intensitas Perubahan Setelah Konseling			
		A	B	C	D	A	B	C	D
4.	Memiliki keyakinan untuk melanjutkan hubungan		√					√	
5.	Memiliki gambaran positif kepada Pasangan	√							√
6.	Memiliki cara dalam mengatur keadaan ketika bermasalah	√							√
7.	Tidak mengejar kesempurnaan kepada Pasangan	√							√
8.	Memiliki pemahaman diri terhadap Pasangan	√							√
9.	Memiliki penyesuaian diri terhadap Pasangan	√							√
10.	Memiliki harga diri terhadap Pasangan	√							√

Keterangan: A = Tidak sesuai pengukuran, B = Kadang-kadang sesuai pengukuran, C = Sesuai pengukuran, D = Sangat sesuai pengukuran

Berdasarkan prosentasi dari hasil di atas dapat diketahui bahwa "hasil proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan Pasca *Face Reading* untuk Meningkatkan *Self Acceptance* Calon Istri Terhadap Pasangan" dikategorikan cukup berhasil. Hal ini sesuai dengan nilai skor 70% yang tergolong dalam kategori 60% - 70%. Jadi, kesimpulannya dalam pemberian konseling yang dilakukan konselor dapat dikatakan cukup berhasil karena pada awalnya ada 10 gejala. Gejala tersebut adalah gejala tidak adanya penerimaan diri sebelum proses konseling, akan tetapi sesudah proses konseling 7 gejala itu tidak lagi dilakukan oleh klien dan 3 gejala yang kadang-kadang masih dilakukan oleh klien.

### Kesimpulan

Klien tergolong belum mengenal calon pasangannya secara mendalam, selain itu ada beberapa kekurangan calon pasangannya yang membuat klien ragu untuk melangsungkan pernikahannya. Setelah dilaksanakan konseling terdapat adanya perubahan sikap klien berupa klien mengetahui kepribadian pasangannya secara menyeluruh, klien memahami cara menyikapi kepribadian

pasangannya, klien mengetahui kekurangan atau peta masalah pada pasangannya serta menemukan solusi menyelesaikannya

### **Daftar Pustaka**

- Ad-dzaky, Hamdan Bakran. *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Baru), 2006
- Al-Qazmini, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Ibni Majah. *Sunan Ibnu Majah*, tt (Beirut: Darul Fikr)
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press), 2011
- Antonius, Daud. *Who Am I*, (Jakarta: PT Tangga Pustaka), 2013
- Ar-Razi, Imam Fakhrudin. *Kitab Firasat: Ilmu Membaca Sifat dan Karakter Orang dari Bentuk Tubuhnya*, (Jakarta: Turos), 2015
- Az-Zuhaili, Wahbah. *al-Fiqh al-Islami wa 'Adillatuh*, tt, (Beirut: Darur Fikr)
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Surabaya: Prenada Media Group), 2012
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama), 2003
- Cronbach, *Acceptance and Comitment Therapy*, (New York: The Guilford Press), 2009
- Fakih, M. Ali. *Membaca Misteri Tubuh Wanita*, (Jogjakarta: Diva Press), 2011
- Faqih, Ainur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press), 2004
- Gulo, Dadi. *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya), 2000
- Hartono, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana), 2012
- Hjelle, *Personality Theoreis*, (Singapore: Mc GrawHill Publishing Company), 2000
- Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Bina Aksara), 2000
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Grasindo), 2012
- Littauer, Florence. *Personality Plus*, (Jakarta: Bina Aksara), 1996
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2007
- Prasetyono, Dwi Sunar. *Rahasia di Balik Bentuk Wajah Ala Tiongkok*, (Jogjakarta: Saufa), 2015
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2004
- Sofia & Alvin, Muryantinah. "Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri terhadap Peningkatan Penerimaan Diri dan Harga Diri", *Jurnal Psikologi UGM*, 02 Juli, 1998
- Sofyan, Willis. *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: CV. Alvabeta), 2010

- Steven, *Get Out of Your Mind and into Your Life*, (Oakland: New Harbinger), 2005
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*, (Bandung: Alfabeta), 2012
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT.Cipta), 2008
- Susanto, Iin. *100 Cara Supercepat Membaca Wajah*, (Jakarta: Gramedia), 2012
- Susilo, Budi. *Membaca Kejujuran dan Kebohongan dari Raut Wajah*, (Jogjakarta: Diva Press), 2014
- Thohir, Mohammad. *Appraisal dalam Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: BKI), 2015
- Tickle, Naomi R. *Cara Membaca Wajah*, (Jakarta: Ufuk Press), 2014
- Widanarti, Muliarti. *21 Cara Membaca Kepribadian Orang Lain*, (Jogjakarta: Notebook), 2015
- Yanuar, *Pintar Membaca Bahasa Wajah & Tubuh Istri*, (Jogjakarta: Diva Press), 2014
- Yusuf, Syamsu. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Rosda Karya), 2005
- Yusuf, Syamsu. *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2008
- Zalfis, Fetria. *50 Trik Membaca Karakter Orang Lain*, (Yogjakarta: PT Suka Buku), 2014